

**PENGUNAAN DISFEMIA DALAM KOMENTAR
PARA NETIZEN DI SITUS ONLINE *KOMPAS.COM* PADA RUBRIK
“POLITIK”**

ARTIKEL E-JOURNAL

Dewierlinawati_Bsia@yahoo.co.id

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra



Oleh
Dewi Erlinawati
12210141037

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**

PERSETUJUAN

Artikel *e-journal* yang berjudul “Penggunaan Disfemia dalam Komentar Para Netizen di Situs Online *Kompas.Com* pada Rubrik “Politik” ini telah disetujui pembimbing untuk diterbitkan.



Yogyakarta, April 2016

Yogyakarta, 25 April 2016

Pembimbing I,

Drs. Joko Santoso, M.Hum.
NIP 19550815 198601 1 001

Pembimbing II,

Ari Listyorini, M.Hum.
NIP 19750110 199903 2 001

**PENGUNAAN DISFEMIA DALAM KOMENTAR
PARA NETIZEN DI SITUS ONLINE *KOMPAS.COM* PADA RUBRIK
“POLITIK”**

**Oleh Dewi Erlinawati
NIM 12210141037**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk disfemia dan penggunaan bentuk disfemia yang digunakan dalam komentar para netizen di situs online *Kompas.com* pada rubrik “Politik” jika dilihat dari sudut pandang *Hate speech*.

Subjek dalam penelitian ini adalah kalimat yang mengandung ungkapan disfemia yang terdapat dalam komentar para netizen di situs online *Kompas.com* pada rubrik “Politik”, sedangkan objek penelitiannya adalah disfemia yang terdapat dalam komentar para netizen di situs online *Kompas.com* pada rubrik “Politik”. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah mencatat dokumen. Instrumen yang digunakan adalah *human instrument*, yaitu peneliti sendiri dengan pengetahuannya menjangkau data berdasarkan kriteria-kriteria yang dipahami tentang disfemia dalam komentar netizen. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif, peneliti menganalisis penggunaan disfemia yang terdapat dalam komentar para netizen dan dilanjutkan dengan analisis terhadap data yang diperoleh. Keabsahan data diperoleh melalui *intrarater* dan *interrater*. *Intrarater* dilakukan dengan cara peneliti mencermati kembali dengan teliti data yang tersedia. *Interrater* dilakukan dengan mendiskusikan bersama dosen yang mengetahui permasalahan disfemia.

Hasil penelitian adalah sebagai berikut. Pertama, bentuk disfemia yang terdapat pada komentar para netizen di situs online *Kompas.com* pada rubrik “Politik”, yaitu kata, frase, dan klausa. Bentuk kebahasaan disfemia berupa kata dibagi dua, yaitu kata dan kata majemuk. Kedua, penggunaan bentuk disfemia yang digunakan dalam komentar para netizen di situs online *Kompas.com* pada rubrik “Politik” jika dilihat dari sudut pandang *Hate speech* terbagi menjadi empat bentuk, yakni penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan, dan penyebaran berita bohong.

Kata kunci : disfemia, ungkapan kebencian (*Hate speech*).

**DISFEMIA USE IN COMMENTS
NETIZEN THE SITE OF ONLINE KOMPAS.COM SECTION OF
"POLITICAL"**

**By Dewi Erlinawati
NIM 12210141037**

ABSTRACT

This study aims to describe the form and use the form disfemia disfemia used in comments netizens on online sites Kompas.com on the rubric "Politics" when viewed from the standpoint of Hate speech.

Subjects in this study is a sentence containing the phrase disfemia contained in the comments of netizens on online sites Kompas.com on the rubric "Politics", while the research object is disfemia contained in the comments of netizens on online sites Kompas.com on the rubric "Politics" , Data collection techniques in this research is to record documents. The instruments used were human instrument, the researchers themselves with knowledge capture data based on criteria that is understood about disfemia the netizen comments. The technique used to analyze the data in this research is qualitative descriptive technique, researchers analyzed the use disfemia contained in the comments of netizens and followed by an analysis of the data obtained. The validity of the data obtained through intrarater and interrater. Intrarater done by researchers with a thorough recap available data. Interrater done by discussing together professors who know the problems disfemia.

The results of the study are as follows. First, the form disfemia contained in the comments of netizens on online sites Kompas.com on the rubric "Politics," which words, phrases, and clauses. Disfemia form of linguistic form of the word is divided into two, namely words and compound words. Second, use the form disfemia used in comments netizens on online sites Kompas.com on the rubric "Politics" when viewed from the standpoint of Hate speech is divided into four forms, insult, libel, defamation and dissemination of false news.

Keywords: disfemia, expressions of hatred (Hate speech).

PENDAHULUAN

Manusia selalu membutuhkan manusia lain dalam hidup bermasyarakat. Untuk menyampaikan apa yang diinginkan, manusia butuh berinteraksi dengan manusia lain. Tidak ada manusia yang dapat hidup sendiri. Oleh karena itu, interaksi sangatlah penting dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk berinteraksi itu, manusia menggunakan bahasa sebagai salah satu medianya.

Dengan bahasa manusia dapat dengan mudah menyampaikan apa yang mereka ingin sampaikan, sebagaimana fungsi bahasa yaitu sebagai alat komunikasi sosial. Dengan kata lain, setiap masyarakat dipastikan memiliki dan menggunakan alat komunikasi tersebut. Tidak ada masyarakat tanpa bahasa, dan tidak ada pula bahasa tanpa masyarakat (Soeparno, 2002: 5).

Disfemia merupakan kebalikan dari ufemia. Eufemia atau eufemisme, yaitu penggunaan kata atau ungkapan yang lebih kasar dari pada kata atau ungkapan tertentu. Kata *kalah* dipandang lebih baik daripada ungkapan *masuk kotak*. Oleh karena itu, untuk mengungkapkan rasa jengkel atau kesal orang lebih suka menggunakan ungkapan *masuk kotak*. Penggunaan kata *membobol gawang*, *merumput*, *mendepak*, *dinomerduakan*, dan *dipecundangi* sering dimaksudkan untuk menunjukkan rasa kasar dalam penggunaan bahasa (Santoso, 2003:46).

Kompas.com adalah situs berita online Indonesia. Situs berita ini, menyediakan berbagai macam berita

yang terjadi baik itu berita lokal, nasional, hingga internasional secara aktual dan cepat. Selain sebagai situs berita online yang menyediakan *electronic paper (epaper)* sebagai replika dari koran edisi cetak, *Kompas.com* juga menyediakan berita dalam bentuk *digital paper*, yaitu koran yang terbit secara online dalam format digital.

Peneliti memilih *Kompas.com* untuk diteliti dikarenakan semua berita pada situs tersebut diterbitkan dalam bentuk cetak juga dan isi beritanya hampir semuanya sama. Karena disajikan dalam bentuk cetak dan juga online, maka harian berita ini dapat dikenal luas oleh para penikmat berita di seluruh Indonesia. Berita yang disajikan dalam situs *Kompas.com* adalah berita yang aktual dan berisi berita lokal dan internasional, sehingga dapat dipastikan banyak sekali pembaca yang tertarik untuk membaca beritanya. Selain itu, dalam situs berita *Kompas.com* ini banyak sekali ditemukan komentar-komentar pedas dari para netizen khususnya pada rubrik “Politik”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif kualitatif. Fokus penelitian yakni pada komentar para netizen seputar berita yang ada dalam *Kompas.com* yang banyak sekali ditemukan kata berdisfemia.

Penelitian ini menggunakan sumber data berupa dokumen, yaitu komentar para netizen dalam situs online *Kompas.com* khususnya pada rubrik “Politik”. Pertimbangan tersebut berdasarkan bahwa banyak ditemukannya penggunaan kata-kata yang menggunakan disfemia di dalamnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah mencatat dokumen. Teknik mencatat dokumen dipilih karena sumber data dalam penelitian ini berupa dokumen yakni komentar para netizen seputar berita dalam *Kompas.com*.

Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui *intrarater* dan *interrater*. *Intrarater* dilakukan dengan cara peneliti mencermati kembali dengan teliti data yang tersedia. *Interrater* dilakukan dengan mendiskusikan bersama Bapak Ahmad Wahyudin, M. Hum. Dosen pengampu mata kuliah semantik program studi Sastra Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta yang mengetahui permasalahan difemia.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terhadap komentar para netizen di situs online *Kompas.com* khususnya dalam rubrik “Politik” ditemukan banyak penggunaan difemia. Penggunaan difemia yang terdapat dalam komentar tersebut di antaranya berupa kata, kata majemuk, frasa, dan klausa. Selain bentuk, penelitian ini juga meneliti tentang ungkapan kebencian (*Hate speech*). Berikut adalah tabel hasil penelitian tentang bentuk difemia dan penggunaan bentuk difemia yang termasuk ke dalam pelanggaran *Hate speech*.

Adapun rekapitulasi bentuk difemia berupa kata diperoleh sebanyak 456 kata, sedangkan bentuk difemia berupa kata majemuk diperoleh data sebanyak 34. Selanjutnya bentuk difemia berupa frasa diperoleh data sebanyak 48, sedangkan bentuk difemia berupa klausa diperoleh data sebanyak 83.

Bentuk difemia berupa kata sebanyak 456 yang termasuk ke dalam pelanggaran *Hate speech* berupa penghinaan sebanyak 23, pencemaran nama baik sebanyak 4, dan penyebaran berita bohong sebanyak 2 data. Bentuk difemia berupa frasa yaitu 48 data terbagi ke dalam *Hate speech* berupa pelanggaran penghinaan sebanyak 2 data, dan termasuk ke dalam pencemaran nama baik sebanyak 2 data. Selanjutnya, dari 83 data bentuk difemia berupa klausa yang termasuk ke dalam *Hate speech* berupa pelanggaran sebanyak 9 data, dan termasuk ke dalam penistaan sebanyak 1 data.

PEMBAHASAN

Data yang telah diperoleh dari penelitian dibahas berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, yaitu bentuk difemia dan penggunaan bentuk difemia yang digunakan dalam komentar para netizen dalam situs online *Kompas.com* pada rubrik “Politik” yang termasuk ke dalam pelanggaran *Hate speech*.

Bentuk Difemia

Bentuk difemia yang terdapat dalam komentar para netizen di situs online *Kompas.com* dibagi menjadi tiga, yaitu kata, frase, dan klausa. Kata dibagi menjadi dua, yaitu kata dan kata majemuk.

Bentuk Difemia Berupa Kata

Kata merupakan satuan bahasa yang paling kecil, yang berdiri sendiri dan memiliki satu pengertian. Kata-kata yang termasuk ke dalam difemia adalah kata-kata yang mempunyai nilai rasa kasar. Berikut adalah bentuk difemia yang berupa kata.

(1) Korupsi! Susah koq kalau memang **otak** dia sudah ga beres.

(19/01/16/57/350)

(1a) Korupsi! Susah koq kalau memang **pikiran** dia sudah ga beres.

(1b) Kepala Andi mengalami pendarahan di bagian **otaknya**.

Kata **otak** pada kalimat (1) digunakan untuk menggantikan kata **pikiran** pada kalimat (1a). Jika dilihat dari nilai rasanya, kata **otak** memiliki nilai rasa yang lebih kasar dibandingkan dengan kata **pikiran**. Kata **pikiran** memiliki nilai rasa yang lebih netral dibanding dengan kata **otak**. Kata **pikiran** pada konteks kalimat (1a) bermakna akal; ingatan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 873), sedangkan kata **otak** pada konteks kalimat (1b) mempunyai makna benda putih yang lunak terdapat di dalam rongga tengkorak yang menjadi pusat saraf; benak; alat berpikir; pikiran; benak; (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 804). Kata **otak** lebih tepat digunakan pada kalimat (1b) karena memiliki nilai rasa yang lebih netral. Kata **otak** tersebut menunjukkan bagian dari kepala Andi yang mengalami pendarahan.

Bentuk Disfemia Berupa Kata Majemuk

Kata majemuk adalah penggabungan morfem dasar dengan morfem dasar baik yang bebas maupun yang terikat, sehingga terbentuk konstruksi yang memiliki identitas leksikal yang berbeda atau baru (Chaer: 2007: 63). Contoh

penggunaan bentuk disfemia berupa kata majemuk adalah seperti dibawah ini.

(2) Fahri ngomongnya keras krn otaknya **otak udang**. Dasar goblok UU KPK jelas bs minta bantuan polisi dlm rangka penggeledahan. Bgtu koq jd waka DPR memalukan PKS hrs berani copot krn kelihatan gobloknya
(15/01/16/47/226)

(2a) Fahri ngomongnya keras krn otaknya **bodoh**. Dasar goblok UU KPK jelas bs minta bantuan polisi dlm rangka penggeledahan. Bgtu koq jd waka DPR memalukan PKS hrs berani copot krn kelihatan gobloknya

(2b) Dengan menggunakan mikroskop, **otak udang** yang sangat kecil dapat dilihat oleh mata.

Kata majemuk **otak udang** digunakan untuk mengganti kata **bodoh**. Kata **otak** pada konteks kalimat (2b) mempunyai makna benda putih yang lunak terdapat di dalam rongga tengkorak yang menjadi pusat saraf; benak; alat berpikir; pikiran; benak; (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 804), sedangkan kata **udang** mengandung makna binatang tiak bertulang, hidup di air, berkulit keras, berkaki sepuluh, berekor pendek, dan bersepit dua pada kaki depannya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 1232). Dari makna yang terkandung dari masing-masing kata yang menyusun kata majemuk **otak udang** ini, dapat dilihat bahwa kata tersebut

menggambarkan keadaan otak seseorang yang yang kecil diibaratkan seperti otak pada udang. Dikarenakan otak yang sangat kecil, orang yang mempunyai otak tersebut akan susah mengerti atau memahami dan menangkap yang dimaksudkan oleh orang lain (bodoh). Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata majemuk **otak udang** merupakan penggambaran atau bentuk lain dari kata **bodoh**.

Bentuk Disfemia Berupa Frasa

Frase merupakan satuan gramatikal yang dibentuk dari dua buah kata atau lebih; dan mengisi salah satu fungsi sintaksis yang berupa subjek, predikat, objek, dan keterangan (Chaer, 2002: 39). Contoh penggunaan bentuk disfemia berupa frasa adalah sebagai berikut.

- (3) bibir dower **moncong gede**....
fahri nyebur aja di ancol atau bajak sawah..
(11/01/16/27/84)
- (3a) bibir dower **mulut besar**....
fahri nyebur aja di ancol atau bajak sawah..
- (3b) labi-labi yang di bawa oleh paman berjenis labi-labi **moncong gede**.

Frasa **moncong gede** pada kalimat (3) digunakan untuk menggantikan frasa **mulut besar** pada kalimat (3a). Frasa **moncong gede** pada kalimat (3) memiliki kesamaan makna dengan frasa **mulut besar** pada kalimat (3a) berdasarkan konteks kalimatnya. Frasa **moncong gede** dan frasa **mulut besar**. Frasa **moncong gede** memiliki nilai rasa yang kasar dibandingkan frasa **mulut besar**. Untuk lebih jelasnya dapat

dilihat pada kalimat (3) dan kalimat (3a).

Frasa **moncong gede** digunakan untuk mengganti frasa **mulut besar**. Frasa **mulut besar** pada konteks kalimat (3a) mempunyai makna ukuran mulut seseorang yang besar. Frasa **moncong gede** pada kalimat (3b) merupakan bentukan dari kata **moncong** dan **gede**. Frasa **moncong** mempunyai makna mulut yang panjang atau memanjang (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2003: 353), sedangkan kata **gede** mempunyai makna besar memanjang (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2003: 341). Berdasarkan makna yang terkandung dari masing-masing frasa yang menyusun frasa **moncong gede** ini, frasa **moncong gede** pada kalimat (3) merupakan bentuk disfemia dari frasa **mulut besar**.

Bentuk Disfemia Berupa Klausa

Menurut Chaer (2002: 41), klausa merupakan satuan sintaksis yang berada di atas satuan frase dan di bawah satuan kalimat, berupa runtunan kata-kata berkonstruksi predikatif. Artinya, dalam konstruksi itu ada komponen yang berfungsi sebagai predikat; dan fungsi lain sebagai subjek, objek, dan sebagainya. Contoh penggunaan disfemia dalam bentuk klausa adalah sebagai berikut.

- (4) @Ahmad.Musaraf iya bener bro, punah ditelan lumpur lapindo. hehehe...**otaknya ARB miring** kayak mukanya. Hadeeuuhh.
(12/01/4/35/105)
- (4a) berdasarkan pemeriksaan dokter, ARB mengalami ketidaksimetrisan pada **otaknya**. Letak **otaknya**

ARB miring, tidak seperti manusia pada umumnya.

Klausa **otaknya ARB miring** pada kalimat (4) merupakan bentuk disfemia berupa kalimat. Klausa **otaknya ARB miring** memiliki bentuk netral yang berupa klausa **otaknya ARB tidak waras**. Frasa **otaknya ARB** menduduki fungsi sintaksis sebagai subjek, sedangkan kata **miring** sebagai predikat. Penggunaan disfemia dalam kalimat (4) memiliki nilai rasa yang kasar dibanding dengan bentuk netral dari kalimat tersebut.

Perbedaan makna yang dikandung dalam komentar pada kalimat (4) dapat dilihat jelas dengan membandingkan antara kalimat (4) dan kalimat (4a). Berdasarkan konteks pada kalimat (4) klausa **otaknya ARB miring** bermakna bahwa ARB mempunyai otak yang tidak waras atau memiliki problem kejiwaan, sedangkan klausa **otaknya ARB miring** pada kalimat (4a) bermakna letak dari otak ARB miring (tidak simetris). Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa klausa **otaknya ARB miring** merupakan bentuk disfemia dari klausa **otaknya ARB tidak waras**.

Ungkapan Kebencian (*Hate speech*)

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap komentar para netizen di situs online *Kompas.com* didapati beberapa komentar yang dapat dikategorikan ke dalam jenis-jenis pelanggaran *Hate Speech*. Komentar tersebut termasuk ke dalam pelanggaran penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan, dan penyebaran berita bohong.

Penghinaan

Makna dari penghinaan adalah proses, cara, perbuatan menghina(kan) (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 402). Contoh penggunaan bentuk disfemia yang termasuk ke dalam pelanggaran berupa penghinaan jika dilihat dari sudut pandang *Hate speech* adalah sebagai berikut.

Contoh bentuk disfemia selanjutnya yang termasuk ke dalam pelanggaran penghinaan.

(5) partai korupsi sapi partai korupsi sapi partai korupsi sapi **partai korupsi sapi** (15/01/16/44/204)

(5a) partai keadilan sejahtera partai keadilan sejahtera partai keadilan sejahtera **partai keadilan sejahtera**

Kata **partai korupsi sapi** pada kalimat (5) digunakan untuk menggantikan kata **partai keadilan sejahtera** pada kalimat (5a). Kata **partai keadilan sejahtera** merupakan bentuk netral dari kata **partai korupsi sapi**. Jika dilihat dari nilai rasanya, kata **partai korupsi sapi** memiliki nilai rasa yang kasar dibandingkan dengan kata **partai keadilan sejahtera**.

Dilihat dari sudut pandang *Hate speech*, bentuk disfemia berupa kata **partai korupsi sapi** pada kalimat (5) dapat dikatakan merupakan penghinaan dikarenakan kata tersebut merendahkan martabat orang lain. Wujud merendahkan yang dapat dilihat dari komentar tersebut adalah dengan mengganti kata **partai keadilan sejahtera** menjadi kata **partai korupsi sapi**. Kata **partai keadilan sejahtera** merupakan nama sebuah partai di Indonesia yang biasa

disingkat menjadi PKS. Kata **partai korupsi sapi** pada konteks kalimat (5) merupakan bentuk pelesetan dari kata **partai keadilan sejahtera**. Kata **partai korupsi sapi** pada kalimat (5) di sini merupakan bentuk kebencian dan kekesalan netizen terhadap partai PKS. Partai tersebut banyak memiliki kader yang menjadi tersangka korupsi khususnya korupsi dana impor sapi. Berdasarkan hal tersebut maka muncul pelesetan kata **partai korupsi sapi** seperti pada kalimat (5). Kata **partai korupsi sapi** tentu akan menyinggung dan merendahkan martabat dari partai PKS. Penggunaan klausa **partai korupsi sapi** dapat digolongkan ke dalam penghinaan dikarenakan tuduhan tersebut tidak berdasarkan fakta yang ada yang menyatakan semua kader partai melakukan korupsi. Dalam kenyataannya, hanya beberapa kader saja yang melakukan korupsi sapi. Hal ini tentu akan menjadikan ketidaknyamanan dan dapat melecehkan martabat dari kader partai yang tidak melakukan korupsi. Dikarenakan hal tersebut, maka komentar yang berisi kata **partai korupsi sapi** digolongkan menjadi bentuk pelanggaran *Hate speech* berupa penghinaan.

Pencemaran Nama Baik

Pencemaran nama baik merupakan perbuatan yang disengaja yang dilakukan dengan menyerang kehormatan atau nama baik seseorang dengan menuduhkan suatu hal. Hal ini sesuai dengan Pasal 310 KUHP.

- (6) Yusri **maling** dan kepala maling di belakangnya..ayo pejabat DKI, cabut KTP DKInya. Rakyat miskin yg sudah dibantu dari pajak

prang-orang beruang kok bagaya lagi.
(06/01/16/10/27)

- (6a) Yusri **pencuri** dan kepala maling di belakangnya..ayo pejabat DKI, cabut KTP DKInya. Rakyat miskin yg sudah dibantu dari pajak prang-orang beruang kok bagaya lagi..

Kata **maling** pada kata (6) merupakan bentuk disfemia berupa kata. Kata **maling** memiliki bentuk netral yang berupa kata **pencuri**. Penggunaan disfemia berupa kata maling pada kalimat (6) memiliki nilai rasa yang kasar dibanding dengan bentuk netral dari kata tersebut.

Perbedaan makna yang dikandung dalam komentar (6) dapat dilihat jelas dengan membandingkan antara kalimat (6) dan kalimat (6a). Kata **maling** pada kalimat (6) bermakna orang yang mengambil milik orang lain secara sembunyi-sembunyi (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 706). Kata **pencuri** pada kalimat (6a) bermakna orang yang mencuri; maling (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 225).

Dilihat dari sudut pandang *Hate speech* komentar pada kalimat (17) yang berupa kata **maling** merupakan bentuk pencemaran nama baik. Hal ini dikarenakan informasi yang disampaikan pada kalimat (17) tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Dalam kenyataannya, Yusri bukan merupakan maling seperti yang dituduhkan dalam komentar tersebut sebelum ada keputusan dari pihak yang berwajib. Selain itu, komentar pada kalimat (17) dapat dikatakan

merupakan pencemaran nama baik karena komentar tersebut dirasa mengganggu dan membuat tidak nyaman bagi pihak-pihak yang merasa dirugikan dengan komentar tersebut, terutama Yusri. Yusri sebagai orang yang paling dirugikan dengan komentar tersebut dapat melaporkan pembuat komentar tersebut dengan pasal pencemaran nama baik.

Penistaan

Penistaan berasal dari kata ‘nista’ yang bermakna hina, rendah (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 784). Makna yang dikandung dalam kata penistaan adalah perbuatan seseorang (perkataan dsb) untuk mencela, menghina, atau merendahkan.

Contoh bentuk difemia yang dapat digolongkan merupakan pelanggaran Hate speech berupa penistaan adalah sebagai berikut.

(20) AWAS BAHAYA LATEN
PKS !!! partai **pelacur
agama** berkedok dakwah
hanya melahirkan POLITISI
DAKWAH BUSUK
PERUSAK AGAMA dan
PENGHALAL SEGALA
CARA.

(11/01/16/24/76)

(20a) AWAS BAHAYA LATEN
PKS !!! partai penjual dan
penjual agama berkedok
dakwah hanya melahirkan
POLITISI DAKWAH
BUSUK PERUSAK
AGAMA dan
PENGHALAL SEGALA
CARA.

Klausa **pelacur agama** pada kalimat (7) merupakan bentuk difemia berupa klausa. Klausa **pelacur agama** memiliki bentuk netral yang berupa klausa **penjual agama**. Penggunaan difemia berupa klausa **pelacur agama** pada kalimat (7) memiliki nilai rasa yang kasar dibanding dengan bentuk netral dari klausa tersebut.

Perbedaan makna yang dikandung dalam komentar (7) dapat dilihat jelas dengan membandingkan antara kalimat (7) dan kalimat (7a). Klausa **pelacur agama** pada kalimat (7) berasal dari kata pelacur dan agama. Kata pelacur bermakna orang yang melakukan perbuatan melacur (menjual diri) (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 708: 623), sedangkan kata **agama** mempunyai makna ajaran, sistem yang menagnut tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 708: 12). Makna yang dikandung dalam klausa pelacur agama adalah seseorang yang menjual nama agama demi kepentingan tertentu.

Dilihat dari sudut pandang *Hate speech* komentar pada kalimat (7) yang berupa klausa **pelacur agama** merupakan bentuk penistaan terhadap agama. Hal ini dikarenakan dalam agama tidak ada yang namanya pelacur. Pemilihan kata yang salah, yaitu pelacur dapat menimbulkan respon yang berbeda-beda dari masyarakat. Klausa pelacur agama dapat pula diartikan pelacur yang menggunakan kedok agama.

Penyebaran Berita Bohong

Penyebaran berita bohong erupakan perbuatan menyebar luaskan berita yang tidak sesuai dengan fakta yang ada. Berikut adalah contoh bentuk disfenia yang termasuk ke dalam pelanggaran *Hate speech* berupa penyebaran berita bohong.

- (8) Haduw..... udah jadi Papampres masih jadi **beking** pKL
(12/01/16/134)
- (8a) Haduw..... udah jadi Papampres masih jadi **pelindung** pKL

Kata **beking** pada kalimat (8) merupakan bentuk disfemia berupa kata. Kata **beking** memiliki bentuk netral yang berupa kata **pelindung**. Penggunaan disfemia berupa kata **beking** pada kalimat (8) memiliki nilai rasa yang kasar dibanding dengan bentuk netral dari kata tersebut.

Perbedaan makna yang dikandung dalam komentar (8) dapat dilihat jelas dengan membandingkan antara kalimat (8) dan kalimat (8a). Kata **beking** pada kalimat (8) mempunyai bentuk kata asal yaitu *backing* (bahasa Inggris). Kata **pelindung** pada kalimat (8a) bermakna orang yang melindungi (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 674).

Dilihat dari sudut pandang *Hate speech* komentar pada kalimat (8) yang berupa kata **beking** merupakan bentuk pencemaran nama baik. Selain melanggar pasal pencemaran nama baik, tuduhan tersebut juga merupakan pelanggaran penyebaran berita bohong, dikarenakan informasi

yang disampaikan pada kalimat (8) tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Dalam kenyataannya, paspampres yang merupakan orang yang dituduh menjadi beking ini hanya melakukan pembelaan diri saja, tidak bermaksud untuk menjadi pelindung bagi PKL. Dikarenakan komentar tersebut tidak sesuai dengan fakta, maka orang yang dirugikan (paspampres) dapat melakukan gugatan pencemaran nama baik dan penyebaran berita bohong terhadap orang yang telah mengatakan atau menulis komentar tersebut.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bentuk kebahasaan disfemia dan bentuk disfemia jika dilihat dari sudut pandang *Hate speech* pada komentar para netizen di situs online *Kompas.com* yaitu sebagai berikut

1. Bentuk disfemia yang terdapat pada komentar para netizen di situs online *Kompas.com* pada rubrik “Politik” dibagi menjadi tiga, yaitu kata, frase, dan klausa. Bentuk kebahasaan disfemia berupa kata dibagi dua, yaitu kata dan kata majemuk.
2. Penggunaan bentuk disfemia yang digunakan dalam komentar para netizen di situs online *Kompas.com* pada rubrik “Politik” yang termasuk ke dalam pelanggaran *Hate speech* terbagi menjadi empat, yakni penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan, dan penyebaran berita bohong.

Saran

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan sopan santun berbahasa dan juga untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan difemia dan *Hate speech*. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan untuk mengetahui bentuk penggunaan bahasa yang kasar (difemia) dan bahasa yang termasuk ke dalam pelanggaran *Hate speech*, sehingga masyarakat dapat lebih bijak dalam menggunakan bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2001. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arifin, Zaenal dan Junaiyah. 2008. *Sintaksis*. Jakarta: Grasindo.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Moleong, L. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rifai, Syawaludin Nur. 2012. "Disfemia pada antologi cerpen kali mati karya Joni Ariadinata dan penerapannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMK". Skripsi S1. FBS UNY.
- Santoso, Joko. 2003. *Semantik*. Diktat. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni UNY.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Pertama: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa.
- , 1985. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I Dewa Putu. 2008. *Semantik Teori Dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.